

## **Cyberfeminism: Peluang dan Tantangan Sosial Media Bagi Pemberdayaan Perempuan Indonesia**

### *Cyberfeminism: The Opportunity and Challenges of Social Media For Indonesian Women Empowerment*

**Suharnanik, Suharnanik<sup>1</sup>**

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya<sup>1</sup>

email : nanik\_fisip@uwks.ac.id

#### **Abstrak**

Sosial media merupakan alat komunikasi yang terhubung dengan internet, sebagai media komunikasi yang terhubung secara online dan memiliki akses yang mengglobal. Cyberfeminism merupakan paham yang menggunakan new media sebagaimana sosial media sebagai wahana memberdayakan dan membebaskan perempuan secara mandiri dari dominasi diskursus laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peluang dan tantangan sosial media bagi pemberdayaan perempuan Indonesia. Metode yang digunakan adalah literatur review dan analisa data sekunder berdasarkan data indeks pemberdayaan perempuan dengan persentase penduduk Indonesia yang mengakses internet berdasarkan jenis kelamin. Dasar dari teori yang digunakan penelitian ini adalah cyberfeminism yang menyuarakan bagi perempuan untuk melakukan optimasi dalam penguasaan teknologi new media sebagai upaya pemberdayaanya. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan masih memiliki peluang yang sangat besar dalam memanfaatkan sosial media untuk mendapatkan informasi, kehidupan sosial yang lebih inklusif serta pemberdayaan ekonomi dan politik. Meskipun tantangan untuk mengatasi permasalahan terkait dengan dampak buruk sosial media harus diatasi.

**Kata kunci: Cyberfeminism, Pemberdayaan, Sosial Media.**

#### **Abstract**

*Social media is a communication medium that connected to the internet, as a communication medium that is connected online and has global access. Cyberfeminism is an ideology that uses new media as well as social media and a vehicle to empower and liberate women independently from the domination of male discourse. The aims of this research is to analyze the opportunities and challenges of social media for the empowerment of Indonesian women. This research method is a literature review and secondary data analysis based on women's empowerment index data with the percentage of Indonesia's population accessing the internet based on gender. The theory in this study is cyberfeminism to voice women to optimize their mastery of new media technology as an effort to empower them. This research produces an analysis that women still have enormous opportunities in utilizing social media to obtain information, a more inclusive social life, and increase economic and political empowerment for women. Although the challenge of overcoming problems related to the negative effects of social media must be overcome.*

**Keywords: Cyberfeminism, Empowerment, Social Media.**

## PENDAHULUAN

Pada abad 20, masyarakat dunia dihadapkan pada kehidupan yang serba digital teknologi, sehingga siapapun harus memiliki kemampuan beradaptasi cepat dengan tren digital. Cyberfeminisme merupakan sebutan bagi para penganut paham cyberfeminis, dimana media internet menawarkan ruang eksperimen dalam membentuk identitas baru dalam memperjuangkan diskursus yang didominasi laki-laki. Penggunaan gawai sebagai sosial media meningkat kemudian mendorong sisteminteraksi sosial secara cepat dan mudah. Aktivitas yang serba online ini memberikan peran pada sosial media menjadi sarana yang dapat meningkatkan pemberdayaan perempuan, meskipun juga terdapat tantangan yang dapat berakibat fatal jika peran nya hanya sebagai objek konsumerisme saja. Data dunia menunjukkan bahwa sekitar 12% keterlibatan perempuan menjadi bagian dari bidang jaringan teknologi. Perempuan lebih cenderung menempati bidang ilmu-ilmu sosial, humaniora dan seni sebanyak 20%. Sementara untuk ilmu alam dan teknik, keanggotaan perempuan hanya menempati di bawah 10% (Ngila *et al.*, 2017). Di Amerika, 15 persen remaja menggunakan gawai untuk sosial media, kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas politik, ekonomi dan membangun nilai sosialnya dengan memberikan citra yang baik kepada kalayak ramai di media sosial (Anderson et al, 2022). Di Korea Selatan, komunitas cyberfeminis menjadi sorotan pemerintah korea selatan yang eksklusif, aktivitas yang mengandung unsur politik ini dianggap berlebihan mengutamakan kepentingan kelompoknya tidak bersifat terbuka dan membangun kepentingan bersama (Koo, 2020). Sementara di Arab Saudi, sebagai representasi kawasan Timur Tengah, perempuan menggunakan teknologi

digital untuk eksplorasi kewirausahaan digital. Perempuan menggunakan media online dalam mengubah citra diri mereka dan tetap mempertahankan realitas hidup dengan kultur yang ada. Media online sebagai tempat perwujudan gender, pelarian sementara dan mengambil peran kegiatan ekonomi yang ditawarkan oleh lingkungan online (McAdam, 2019). Seperti halnya di negara lain, di Indonesia Sosial media mampu memberikan dampak positif dan negatif bagi lifestyle mahasiswa di kota metropolitan seperti penggunaan Instagram, WhatsApp, dan Facebook (Oktaviani, 2021). Pencapaian dan upaya memperoleh perempuan yang berdaya secara ekonomi juga menggunakan organisasi berbasis masyarakat yang tersambung dengan media sosial (Suharnanik & Yulairini, 2022), selain itu media internet mampu membentuk perempuan dalam menekan kesetaraan yang selama ini tidak mampu mereka dapatkan di dunia offline (Suharnanik, 2018).

Di Indonesia, data Badan Pusat Statistik menunjukkan data perihal Indeks Pemberdayaan Gender di tahun 2020 yang menunjukkan bahwa sebesar 75,57 persen dan tahun 2015 yang sebesar 70,83 persen (BPS, 2021). Tentunya ini adalah persentase yang mengalami kenaikan cukup signifikan dalam kurun waktu lima tahun, artinya pemerintah mempunyai upaya yang serius dalam meningkatkan Indeks Pemberdayaan Gender. Indikator ini penting karena merujuk kepada bagaimana upaya pemerintah dalam memberikan peluang bagi perempuan agar dapat memainkan perannya secara aktif dalam kehidupan ekonomi dan politik.

Tabel 1. Indeks Pemberdayaan Gender, Indonesia Tahun 2020

Provinsi / Kabupaten / Kota	Indeks Pemberdayaan			Provinsi / Kabupaten / Kota	Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)			Provinsi / Kabupaten / Kota	Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)		
	2020	2019	2018		2020	2019	2018		2020	2019	2018
ACEH	63.47	63.31	66.6	JAWA BARAT	70.24	69.48	70.2	KALIMANTAN	65.54	65.65	57.53
SUMATERA UTARA	67.52	67.76	71.29	JAWA TENGAH	71.73	72.18	74.03	TIMUR SULAWESI	78.98	79.1	80.91
SUMATERA BARAT	58.28	59.09	65.7	DI YOGYAKARTA	74.73	73.59	69.64	SULAWESI UTARA	75.78	74.49	73.95
RIAU	68.7	69.17	75.73	JAWA TIMUR	73.03	73.04	69.71	TENGAH SULAWESI	76.32	76.01	69.14
JAMBI	65.86	65.97	67.78	BANTEN	68.76	68.83	72.75	SULAWESI SELATAN	72.54	71.4	71.54
SUMATERA SELATAN	74.64	74.45	74.37	BALI	72.16	72.27	64.18	SULAWESI TENGGERA	70.74	70.67	71.23
BENGKULU	70.48	69.78	69.6	NUSA TENGGERA	51.96	51.91	60.56	GORONTALO	65.92	65.92	71.95
LAMPUNG	69.06	69.23	63.82	NUSA TENGGERA	74.53	73.37	65.86	SULAWESI BARAT	75.54	75.77	77.77
KEP. BANGKA BELITUNG	53.03	52.96	52.57	KALIMANTAN BARAT	68.07	68.07	64.47	MALUKU	77.28	77.5	72.81
KEP. RIAU	62.02	61.59	66.18	KALIMANTAN TENGAH	82.41	83.2	77.03	MALUKU UTARA	62.17	61.52	51.04
DKI JAKARTA	75.16	75.14	73.68	KALIMANTAN SELATAN	74.48	74.6	71.31	PAPUA BARAT	66.72	65.37	68.71

Sumber: BPS, 2021.

Indeks Pemberdayaan Gender merupakan data yang menggambarkan peran aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik. Memang konversi capital politik dan ekonomi memiliki peran yang sangat besar dalam membangun pemberdayaan perempuan dalam kehidupannya. Secara capital politik membangun sistem kebijakan yang mempengaruhi struktur agar memberikan ruang publik yang sejajar dengan laki-laki sementara capital ekonomi akan meningkatkan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan material oprasional hidup yang tidak bergantung pada siapapun, bahkan nilai nya dapat dikonversikan dalam mendukung status sosial nya yang lebih baik dibandingkan jika perempuan memiliki capital ekonomi yang rendah. Kegiatan ekonomi dapat dilihat dengan seberapa besar proporsi perempuan sebagai manager perusahaan, sebagai staf administrasi serta banyaknya perempuan yang bekerja sebagai tenaga profesional dan banyak perempuan sebagai tenaga teknis. Semakin banyak perempuan memiliki keterampilan dan pengalaman kerja secara profesional maka semain tinggi capital ekonomi yang dimilikinya, hal inilah yang mendorong pemberdayaan perempuan dapat terjadi dengan baik. Dari tabel 1. menggambarkan bahwa propinsi dengan tingkat IDG tertinggi dalam tahun 2020 terdapat di propinsi

Kalimantan Selatan, sementara yang terendah terdapat di Kepulauan Bangka Belitung. Dari data ini menggambarkan bahwa kota besar yang metropolitan seperti Jakarta, Jawa Timur dan Propinsi lainnya belum tentu memiliki angka IDG yang tinggi dimana kita ketahui bahwa pulau Jawa menjadi pusat perkembangan ekonomi dan pembangunan. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi perempuan dalam mengembangkan diri menuju pemberdayaannya, bagaimana perempuan Indonesia menjadi lebih mampu secara keterampilan dan pengalaman menggunakan internet dengan sosia media nya untuk meningkatkan peran secara aktif dalam bidang politik dan ekonomi.

Beberapa pandangan peneliti tentang kegiatan perempuan yang berkaitan dengan sosial media diantaranya adalah internet memberikan dampak berupa "*cybertopia*", sebuah pandangan nilai yang menyebar di masyarakat yang menafsir teknologi berkaitan erat dengan laki-laki atau dengan sebutan "*as man ekstensions*" (Ayu, 2017). Kebenaran ini yang harus dipatahkan, sebab dengan konsep cyberfeminism yang menawarkan pemikiran perempuan mampu menjadi *cyborg*, ketika ia berkolaborasi dengan mesin. Seperti yang disampaikan oleh (Mulatsih, 2020), dimana kemampuan *Artificial Intelligence* (AI) mampu menembus tanpa batas struktur dan budaya dalam segala sektor kehidupan manusia. Menurut kajian posthumanisme ini, manusia *cyborg* tidak mengenal gender dan memiliki kelebihan yang dapat di bentuk lebih humanistik dibandingkan dengan manusia itu sendiri. Kajian penelitian lainnya dilakukan oleh (Kusuma and Vitasari, 2017), yang membahas tentang media menjadi ruang publik bagi perempuan. Hal ini menjadi penting dalam proses pemberdayaan perempuan dengan peningkatan kemampuan teknologi dalam menggunakan sosial medianya sebab jangan lagi perempuan

tertinggal lagi dan menjadi objek konsumerisme sebab dalam penelitiannya (Toni, 2019), perempuan masih lemah dan memiliki posisi inferior terhadap doktrinasi budaya.

Sosial media menjadi hal yang tak terpisahkan dalam kajian cyberfeminism, dimana penggunaan sosial media menjadi teknologi baru dalam komunikasi dan informasi. Sebagai sebuah teknologi, tentunya tidak sekedar menawarkan kemanfaatan yang seharusnya menjadi peluang bagi perempuan. Namun teknologi sosial media ini juga menjadi ancaman, yang seharusnya menjadi tantangan untuk di taklukan, dieliminasi dan pecahkan permasalahannya agar cita-cita pemberdayaan perempuan dapat terjadi. Sebagai ruang terbuka dalam membangun komunikasi yang sejajar tanpa dominasi dan subordinasi patriarkal, inilah keyakinan dan mimpi cyberfeminism yang memerlukan pembuktian (Alatas & Sutanto, 2019). Komunitas perempuan diperlukan dalam berkreasi dan beraktivitas secara leluasa dalam merepresentasikan nilai perempuan dalam hal kecantikan agar terhindar dari bulliyng. Sosial media seperti *YouTube* menjadi media yang menarik dalam menjangkau penonton (Lestari et al, 2020). *YouTube* channels, webinars, and *entrepreneurship* sebagai akses dalam mencari informasi yang mendasar untuk partisipasi sosial dan politik. Pengucilan dan produksi ketidaksetaraan seringkali diproduksi melalui kegiatan partisipasi sosial dan politik, sehingga internet dalam hal ini sosial media menciptakan ikatan sosial yang regresif dan destruktif. Peran globalisasi juga mempengaruhi dinamika yang menonjolkan bentuk-bentuk individualism dan kekakuan kognisi yang berlebihan sehingga menjadi masalah baru dalam mencapai kesetaraan gender di dunia maya (Toto & Scarinci, 2021). Dari beragam kajian referensi yang ada tentunya patut untuk di telaah agar peluang bagi perempuan dalam mengakses sosial

media dapat di manfaatkan kemudian segala hal yang mengandung unsur destruktif dan menghambat pemberdayaan perempuan adalah tantangan yang harus di hindari.

## METODE PENELITIAN

Gagasan pemikiran cyberfeminism dengan menggunakan sosial media merupakan pemikiran inklusif yang memang sangat memungkinkan berjalan pada era saat ini. Sebab sosial media dengan inklusivitasnya mencakup kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan ruang privat maupun ruang publik secara global, mampu mengantarkan perjuangan perempuan tanpa batas. Suara-suara perempuan melalui perjuangan sipil maupun politik dapat berjalan secara dinamis. Gagasan pemikiran baru tentang gerakan sosial, termasuk gerakan perempuan, dalam ilmu politik dan sosial dapat terwadahi dengan baik melalui media ini. Oleh sebab itu gerakan cyberfemnism mendapat kesempatan besar dalam memperjuangkan segala ideologinya dengan menggunakan perubahan teknologi informasi (Moghaddam, 2020). Penelitian ini menggunakan metode literatur review, dalam Booth menerangkan bahwa proses penelitian literatur review dapat dilakukan melalui proses review yang meliputi: *searching, appraisal, synthesis, analysis* dan *presentation* (Booth et al, 2021). Sementara bagi (Jesson, 2011), proses yang terpenting dalam melakukan literatur review adalah "*skim, scan, read reflect and search some more, defining key concepts*", yang mana proses membaca cepat dalam berbagai literatur sebanyak-banyaknya sangat diperlukan selama memenuhi kategori dalam konsep yang diteliti. Proses pencarian referensi dilakukan berdasarkan kata kunci yang berkaitan dengan scope research question, kemudian peneliti membatasi tahun artikel yang

diterbitkan dengan mengutamakan referensi lima tahun terakhir. Pencarian referensi dilakukan dengan menggunakan reference management software, hal ini diperlukan agar mendapatkan quality assessment dari scope pemberdayaan perempuan dalam penggunaan sosial media. Setelah melakukan pencarian, langkah selanjutnya dilakukan penilaian dari referensi yang diperoleh agar lebih fokus karena tidak semua referensi berdasarkan kata kunci yang diperoleh sesuai dengan tema dan teori pembahasan cyberfeminism. Proses selanjutnya melakukan sintesa agar dapat tertata dengan baik, pembahasan dalam berbagai data penggunaan sosial media antar negara dan bagaimana dengan dengan Indonesia menjadi bagian dari langkah-langkah dalam menganalisa tinjauan pustaka atau studi referensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sejarah, faham feminis merupakan gerakan-gerakan tempat berkumpulnya banyak perempuan. Mereka membahas berbagai kegiatan domestik perempuan, kegiatan keagamaan, sosial politik dimasyarakatnya. Para penganut faham feminis melakukan pengorganisasian dalam lingkaran terkecil seperti organisasi berbasis masyarakat seperti kelompok-kelompok berdasarkan profesi, kelompok berdasarkan kegiatan keagamaan atau kelompok berdasarkan hoby dan lain sebagainya. Pada awalnya kelompok tersebut perempuan berkumpul hanya untuk kepentingan pribadi tanpa merencanakan kampanye publik untuk kebebasan dalam politik dan hukum. Kemudian berkembang menjadi kampanye yang menyuarakan kelompok mereka agar terbebas dari isolasi, sebab mereka telah dibungkam dan dikungkung di area domestiknya mereka. Sejak saat

itu menjadi awal dari pemberontakan perempuan dan aktifitas para cyberfeminist.

### **A. Cyberfeminism**

Cyberfeminism adalah sebuah gerakan oleh sekelompok perempuan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi media informasi dan komunikasi. Bagi para feminis hal-hal yang berkaitan dengan penyebaran dan distribusi media informasi berkaitan dengan dunia patriarki, sehingga posisi perempuan dipertanyakan apakah berada diantara perempuan dan komputer, antara komputer dan komunikasi link, dan antara koneksi dan jaring koneksionis. Cyberfeminism pada saat ini menggambarkan strategi sosial dan budaya menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Tujuan yang diinginkan adalah untuk mendapatkan kesempatan bagi para perempuan agar dapat terhubung satu sama lain, dan membantu mereka belajar dan dalam memproduksi karya mereka sendiri secara online. Secara khusus cyberfeminisme dimaksudkan untuk mengeluarkan perempuan dari isolasi cyberculture. Perempuan juga sebagai bagian dari masyarakat digital, mempunyai hak sebagai pencipta dan pengguna dari teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini penting bagi cyberfeminism dalam membentuk kelompok aktif untuk memfasilitasi pembangunan gerakan lintas bangsa dan lintas budaya (Mulyaningrum, 2015).

Pemikiran yang membawa perubahan terhadap perempuan adalah Haraway yang merupakan tokoh cyberfeminist yang memberikan gagasan tentang Cyborg, sebagai organisme siberetik, hibrida mesin dan organisme, makhluk realitas sosial sekaligus makhluk fiksi. Gagasan ini merupakan kritik atas pemahaman para tokoh feminis sebelumnya yang

seharusnya lebih fokus pada menyamakan identitas daripada memisahkan antara laki-laki dan perempuan. Dalam faham feminis radikal misalnya lebih fokus pada menjadi oposisi laki-laki, lebih mengutamakan perlawanan secara radikal bahwa laki-laki bukan mitra melainkan sebagai 'anti-tesis'. Dapat dikatakan *cyborg* merupakan masalah fiksi dan pengalaman hidup yang mengubah apa yang dianggap sebagai pengalaman perempuan di akhir abad kedua puluh. Ini adalah perjuangan atas hidup dan mati, digambarkan sebagai *cyborg* memiliki batas antara fiksi ilmiah dan realitas sosial adalah ilusi optik (Donna Haraway, 1991).

Cyberfeminist merupakan faham bagaimana menempatkan perempuan untuk menggunakan *new media* sebagai wadah atau alat dalam memberdayakan diri perempuan itu sendiri. Selain itu sosial media menjadi ruang gerak perempuan dalam membebaskan diri dari dominasi laki-laki. Ruang dimana tidak ada yang mempersoalkan apakah anda laki-laki atau perempuan, jika memiliki kemampuan maka kemampuan anda dihargai namun sebaliknya jika tidak memiliki kemampuan maka keberadaan diri tidak diperhitungkan. Donna Haraway merupakan feminisms yang memberikan gagasannya dalam *Cyborg Manifesto*, dimana perempuan memiliki kesempatan yang besar dalam dunia *new media*, ruang teknologi yang mampu memberdayakan dan membebaskan perempuan dari dominasi laki-laki.

Dunia maya mampu menciptakan area debat bagi penganut faham cyberfeminis agar tidak salah paham tentang gagasan biner yang dapat diterima secara umum. Bahkan konsep gender dalam dunia maya, dapat mencapai kesepahaman bagi perempuan untuk mengembangkan prakarsa penelitian cyberfeminism di masa depan. Faham ini mampu bekerja untuk

mengisi celah ini dan terlibat dalam diskusi ilmiah yang lebih produktif, inklusif, interseksional, dan memberdayakan kaum perempuan (Milford, 2011).

Dalam (Henry., et al, 2010), menjelaskan bagaimana revolusi perempuan dapat terjadi apabila perempuan berkolaborasi dengan science dan teknologi sebagai berikut:

1. Peningkatan terus-menerus dalam partisipasi perempuan dalam bidang ilmu kecenderungan untuk menurunkan status sebagai perempuan mencapai kesetaraan keterwakilan.
2. Ilmuwan perempuan percaya etos komunitas ilmiah bahwa pekerjaan mereka akan dinilai berdasarkan prestasi saja.
3. Internet memungkinkan ilmuwan perempuan untuk mempertahankan kontak reguler dengan keluarga mereka saat bepergian, sehingga memungkinkan mereka untuk memenuhi kewajiban tradisional.
4. Antarmuka profesi seperti transfer teknologi muncul dari perubahan besar dalam hubungan antara sains dan ekonomi.
5. Perempuan biasanya dikelompokkan dalam hierarki tingkat berketerampilan rendah dengan sedikit potensi untuk kemajuan karir.
6. Sifat kompetitif dan pasar dari pekerjaan di sektor perangkat lunak mereproduksi ketidaksetaraan gender.
7. Penggunaan teknologi yang inovatif, bila dipadukan dengan pengaturan dan intervensi kelembagaan, dapat sangat membantu dalam menciptakan peluang usaha bagi perempuan

di tingkat akar rumput dan menciptakan lingkungan yang mengubah persamaan gender.

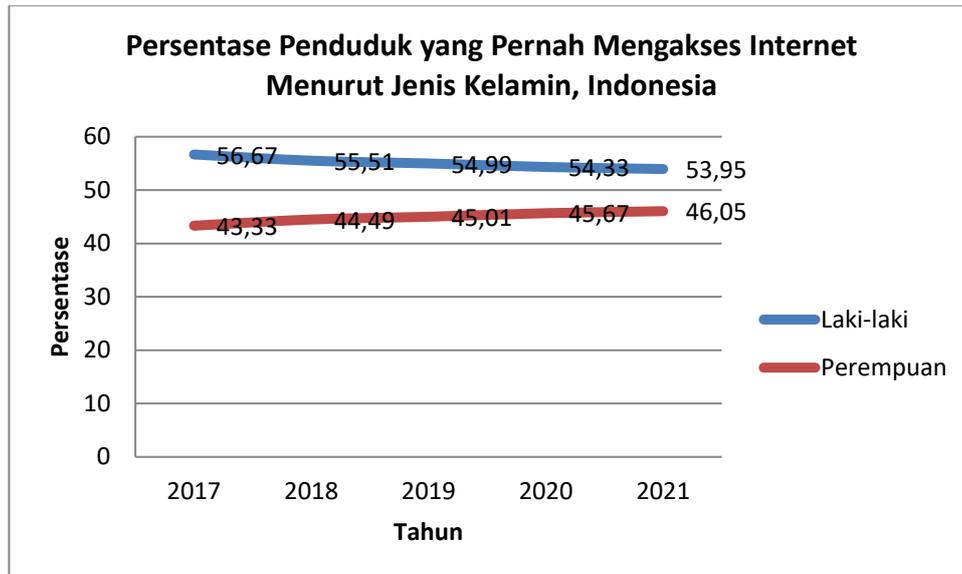
8. Seiring pertumbuhan ekonomi menjadi lebih bergantung pada IPTEK, gender menjadi pusat kesetaraan gender.

Oleh karena itu, harapannya adalah feminisme mampu merekonstruksi ulang posisi perempuan, posisi yang dianggap mapan atas maskulinitas dan politik gender. Sains dan teknologi mampu menemukan apa yang tersembunyi di balik susunan sosial, relasional dan kekuasaan. Kesempatan ini merupakan peluang perempuan untuk mengkreasi ulang gender stereotype, dimana sains dan teknologi membantunya menjadi organisme baru yang lebih bebas. Kebebasan dalam mengaktualisasikan kemampuannya dalam sosial media, dimana kebebasan tersebut terkendali dalam realitas sosial. Lalu bagaimana dampaknya jika perempuan kembali dalam dunia sosialnya, ia akan lebih terampil dalam mengkomunikasikan dirinya dalam situasi yang seperti apa yang diinginkannya. Tabrakan dan perbedaan dengan individu di luar diri perempuan lebih mampu dikendalikan, apakah ia akan melakukan keputusan menolak, menerima atau mentoleransi dengan batasan batas tertentu. Ini adalah bentuk-bentuk *bargaining*, kemampuan dalam menawar, kekuasaan untuk menentukan pilihan apa yang terbaik untuk kehidupan diri perempuan.

## **B. Peluang dan Tantangan Perempuan dalam Sosial Media**

Perjuangan kesetaraan gender bagi perempuan menjadi agenda penting dalam cyberfeminism. Hal dilakukan agar suara mereka didengar jauh lebih kuat oleh struktur sehingga kebijakan berpihak pada perempuan. Dengan membaca data yang ada, Indonesia saat ini mengalami

ketimpangan gender dalam hal penyediaan dan kemudahan akses dalam hal teknologi informasi. Indonesia dalam 5 tahun ini berupaya mendorong peningkatan jumlah pengguna internet di kalangan perempuan berarti telah mempersempit kesenjangan gender pada teknologi informasi. Karena kenyataannya internet masih lebih banyak melayani kepentingan kaum laki-laki. Pada umumnya pengguna perempuan masih menjadi penderita utama disparitas informasi, sekalipun di negara-negara yang paling maju. Oleh karena itu, cyberfeminisme diharapkan mampu mengubah ketidaksetaraan gender tersebut agar perempuan mampu mengoptimalkan potensi mereka. Data berikut menggambarkan kondisi perempuan Indonesia yang saat ini masih memerlukan perhatian khusus, meskipun secara kebijakan sudah diciptakan kemudahan-kemudahan yang mengutamakan perempuan dalam peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam teknologi. Tantangan dan hambatannya adalah secara budaya dan nilai yang belum membentuk perilaku perempuan sehingga kesadaran yang relatif rendah. Data BPS tahun 2021, memberikan gambaran bahwa perempuan masih diposisi rendah dibandingkan dengan laki-laki dalam hal mengakses internet, dimana perempuan 46,05 persen sementara laki-laki lebih tinggi yaitu 53,93 persen. Dari data ini dapat diambil banyak pelajaran bahwa kemampuan mengakses internet bagi perempuan masih tertinggal dari laki-laki. Belum lagi dalam hal penguasaan dan pemilihan media sosial mana yang mampu memberikan kemanfaatan dan menghambat kemandirian perempuan. Artinya bahwa akses internet hanya sebagai pintu awal, sebab masih terdapat tahapan selanjutnya yang perlu di dorong dari diri perempuan Indonesia.



Sumber data: (BPS, 2022)

Sosial media merupakan media yang tidak hanya sekedar situs web yang memberikan informasi, tetapi penggunaannya mampu berinteraksi sekaligus saling bertukar informasi. Interaksi dalam hal ini dapat dilakukan dengan meminta komentar atau dengan saling bertukar referensi informasi yang valid, memilih artikel serta saling merekomendasikan film dan musik berdasarkan peringkat pemilihan rating dan kesukaan minat yang sama. Sosial media merupakan media yang paling mudah dipahami, menurut (Rai, 2017) media ini memiliki karakteristik tersendiri yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Partisipasi, dengan sosial media mampu mendorong agar menghasilkan sebuah kontribusi serta umpan balik dari semua orang yang tertarik dan melihat kontennya. Hal inilah yang menjadi tantangan karena mengaburkan batas antara media dan penonton.
2. Keterbukaan, dengan karakter ini maka layanan sosial media terbuka bagi siapapun sehingga perempuan berpeluang untuk

megambil peran ini. Adanya umpan balik dan partisipasi mendorong voting, komentar dan berbagi informasi. Suara perempuan lebih leluasa untuk didengar dan menjadi bahan pertimbangan bagi sebuah perubahan menuju pemberdayaan. Adapun hal yang berkaitan dengan pemanfaatan konten yang mengandung unsur merugikan dapat dilindungi dengan kata sandi.

3. Percakapan, kemudahan dalam membangun percakapan dua arah yang ada pada sosial media menjadi peluang dibandingkan dengan media tradisional lebih cenderung berjalan searah seperti media penyiaran yang menyuarakan kepentingan kelompok tertentu saja.
4. Komunitas, dalam sosial media memungkinkan komunitas terbentuk dengan cepat dan berkomunikasi dengan sukses. Komunitas berbagi minat yang sama, seperti fotografi, musik, dll. Sehingga perempuan lebih leluasa untuk membangun komunitasnya yang memiliki kepentingan dan faham yang sama, apalagi jika kepentingannya untuk tumbuh dan berdaya bersama maka ini merupakan peluang besar.
5. Keterhubungan, dengan sosial media yang sedang berkembang dan mampu menghubungkan mereka dengan memanfaatkan tautan ke situs, sumber daya, dan orang lain. Hal ini juga merupakan peluang yang harus dimiliki oleh perempuan.

Sosial media merupakan media yang memungkinkan penggunaanya untuk melakukan aktivitas sosial secara virtual satu sama lain melalui jaringan internet. Penggunaan media sosial terutama digunakan untuk menunjukkan eksistensi diri secara berlebihan yang mempengaruhi cara

pandang, gaya hidup, dan budaya suatu bangsa. Penggunaan sosial media dapat digunakan untuk kegiatan yang positif seperti halnya mendapatkan informasi, mengubah gaya hidup. Sosial media juga dapat berdampak buruk, artinya menjadi tantangan yang dapat mengubah kehidupan perempuan jauh yang diharapkan, bukan pemberdayaan secara ekonomi dan sosial seperti yang diinginkan melainkan justru membuat perempuan terjebak dalam lingkaran dalam sebagai objek dari media sosial itu sendiri, Adapun hal-hal negatif dari media sosial itu adalah gaya hidup yang impulsive. Gaya hidup tersebut berdasarkan hal-hal yang bersifat sementara dan musiman, yang mana akhirnya mendorong sifat membeli yang impulsive juga karena berusaha melakukan imitasi dari media sosial yang selalu diikutinya melalui sosial media.

## KESIMPULAN

Sosial media bagian dari aktivitas yang berkaitan dengan internet, dimana gagasan cyberfeminism juga bersinergi dengan hal tersebut. Perjuangan para faham feminis yang sebelumnya belum membuah hasil yang maksimal, dengan internet sebagai media memungkinkan perjuangan perempuan menjadi cair, sehingga mampu memberdayakan semua kelompok. Aktivitas sosial secara virtual satu sama lain dapat digunakan untuk menunjukkan eksistensi diri, yang mampu mengubah cara pandang, gaya hidup, dan budaya suatu bangsa terhadap perempuan. Analisa referensial terhadap sosial media beserta data-data sekunder yang diolah peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sosial media memberikan peluang yang sangat signifikan dalam mendorong perempuan dalam mencapai pemberdayaannya. Menjadi peluang, jika dalam penggunaan

sosial media untuk kegiatan yang positif seperti halnya mendapatkan informasi, mengubah gaya hidup, mendapatkan dukungan sosial ekonomi dan politik sebagaimana dalam tujuan yang tertera dalam indeks pemberdayaan gender bagi perempuan Indonesia. Meskipun demikian, dampak buruk juga menjadi tantangan yang harus dipecahkan jalan keluarnya, perempuan tidak terjebak dalam sebagai objek dari media sosial, jatuh dalam gaya hidup yang impulsive. Faham feminis untuk berkolaborasi dengan internet mengajarkan kita para perempuan untuk menyongsong masa depan, dimana perempuan memiliki nilai yang diperhitungkan tidak terpinggirkan serta memiliki akses yang global, saling terhubung dalam marajut mimpi untuk yang cerah dalam kesetaraan.

## DAFTAR REFERENSI

- Anderson, M., Vogels, E. A., Perrin, A., & Rainie, L. (2022). Connection, Creativity and Drama: Teen Life on Social Media in 2022. *Pew Research Center*. Retrieved from <https://www.pewresearch.org/internet/2022/11/16/connection-creativity-and-drama-teen-life-on-social-media-in-2022/>.
- Alatas, S., & Sutanto, V. (2019). Cyberfeminisme Dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Baru Cyberfeminisme and Female Empowerment through New Media. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 165–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.46937/17201926846>.
- Ayu, R.K. (2017) “Perempuan Pebisnis Startup di Indonesia dalam Perspektif Cybertopia,” *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 1(2), pp. 116–130. doi:10.25139/jsk.v1i2.167.
- Booth, A., Sutton, A., Clowes, M., & Martyn-St James, M. (2021). Systematic Approaches to A Successful Literature Review.
- BPS. (2021). Indeks Pembangunan Gender Menurut Provinsi. Retrieved from <https://www.bps.go.id/>.
- BPS. (2022). Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas yang Pernah Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir untuk Kelompok Umur 25+ tahun Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin. Retrieved from

- <https://www.bps.go.id/>.
- Donna Haraway (1991) *A Cyborg Manifesto : Science, Technology, and Socialist-Feminism in the late Twentieth Century*, New York; Routledge.
- Henry, E. Namrata, G. Kemelgor, C. (2010). The Gender Revolution In Science And Technology. *Journal of International Affairs Fall*, 64(1), 83.
- Jesson, J., Matheson, L., & Lacey, F. M. (2011). Doing your literature review: Traditional and systematic techniques. SAGE Publications Ltd
- Koo, J. (2020). South Korean cyberfeminism and trolling: The limitation of online feminist community Womad as counterpublic. *Feminist Media Studies*, 20(6), 831-846. <https://doi.org/10.1080/14680777.2019.1622585>.
- Kusuma, R.S. and Vitasari, Y. (2017) "Gendering the Internet: Perempuan pada Ruang Gender yang Berbeda," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 14(1), p. 125. doi:10.24002/jik.v14i1.740.
- Lestari, N., Fadilah, A. N., & Wuryanta, E. W. (2020). Empowered Women & Social Media: Analyzing #YourBeautyRules in Cyberfeminism Perspective. *Jurnal ASPIKOM*, 5(2), 280. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v5i2.664>.
- McAdam, M., Crawley, C., & Harrison, R. (2019). Digital girl: cyberfeminism and the emancipatory potential of digital entrepreneurship in emerging economies. *Small Business Economics*, 55(1179).
- Milford, T. S. (2011). Revisiting cyberfeminism: Theory as a Tool for Understanding Young Women's Experiences. *University of Ottawa Press*, 36(3), 335–352. <https://doi.org/10.1515/COMM.2011.017>.
- Moghaddam, R. (2020). Struggle for Equality: From the Constitutional Revolution to Cyberfeminism with a Focus on the Role of New Media in the Women's Movement in Iran. *ProQuest LLC*. Retrieved from [https://rmit.primo.exlibrisgroup.com/discovery/fulldisplay?context=PC&vid=61RMIT\\_INST:RMITU&search\\_scope=EverythingNOTresearch&tab=AllNOTresearch&docid=cdi\\_proquest\\_journals\\_2375495296%0Ahttps://refubium.fu-berlin.de/handle/fub188/26347](https://rmit.primo.exlibrisgroup.com/discovery/fulldisplay?context=PC&vid=61RMIT_INST:RMITU&search_scope=EverythingNOTresearch&tab=AllNOTresearch&docid=cdi_proquest_journals_2375495296%0Ahttps://refubium.fu-berlin.de/handle/fub188/26347).
- Mulyaningrum. (2015). Cyberfeminisme ; Mengubah Ketidaksetaraan Gender melalui Teknologi CYBERFEMINISME : Mengubah Ketidaksetaraan gender melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Seminar Nasional: "Jaringan Dan Kolaborasi Untuk Mencapai Keadilan Gender; Memastikan Peran Maksimal Kajian Gender, Masyarakat Sipil, Dan Negara" At: Pusat Kajian Jepang, Kampus Depok - Universitas Indonesia*, (February 2015). Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/312328703>.
- Mulatsih, M. (2020) "Posthumanism in Two Fanfiction Stories: the Cyborg and Cyborg," *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 4(2), pp. 81–87. doi:10.24071/ijhs.v4i1.2493.

- Ngila, D. *et al.* (2017) "Women's representation in national science academies: An unsettling narrative," *South African Journal of Science* [Preprint]. doi:10.17159/sajs.2017/20170050.
- Oktaviani, D. (2021). Influence of Social Media on Student Lifestyle in Metro City. *Arkus*, 6(1), 80–85. <https://doi.org/10.37275/arkus.v6i1.79>.
- Rai, G. (2017). Changing Perceptions and Meaning of Cyberfeminism. *International Research Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(4), 2454–8499. Retrieved from [www.irjms.in](http://www.irjms.in)
- Suharnanik. (2018). Perempuan dan Teknologi Informasi dalam Perspektif Cyberfeminist. *Journal of Urban Sociology*, 1(2), 4. <https://doi.org/10.30742/jus.v1i2.566>
- Suharnanik, S., & Yulairini, S. (2022). Family Welfare Empowerment (PKK) Role in Set Woman Cooperation to Support Economy Creative Empowerment Based on Community. *Revista de Cercetare Si Interventie Sociala*, 77, 162–173. <https://doi.org/10.33788/rcis.77.10>.
- Toni, A. (2019) "Pengaruh Feminisme Terhadap Cerai Gugat Di Pengadilan Agama," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 20(1), pp. 59–64.
- Toto, G. A., & Scarinci, A. (2021). Cyberfeminism: A Relationship between Cyberspace, Technology, and the Internet. *Elementa. Intersections between Philosophy, Epistemology and Empirical Perspectives*, 1(1–2), 135–151. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.7358/elem-2021-0102>